

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya adalah bahwa pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat pada setiap tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu yang berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Secara harfiah arti pendidikan didefinisikan sebagai suatu kegiatan mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar atau pendidik kepada peserta didik, dimana pada kegiatan ini diharapkan orang dewasa atau yang berperan sebagai pendidik dapat memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Ab Marisyah, Firman, 2019)

Pendidikan tak luput dari permasalahan-permasalahan yang ada, seperti permasalahan pendidikan di Indonesia pada saat ini yaitu rendahnya kualitas proses pembelajaran. Mengkaji permasalahan pendidikan di Indonesia sama seperti mengurai benang yang kusut, sulit menemukan ujung dari pangkal permasalahannya. Proses pendidikan yang dijalani selama hampir 68 tahun kemerdekaan Republik Indonesia dianggap masih kurang membuat perubahan yang signifikan terhadap pola pikir sumberdaya manusianya. Maka dari itu harus ada *pioneer-pioneer* baru yang cinta terhadap dunia pendidikan, sehingga dengan kecintaannya tersebut dapat membarakan pentingnya belajar dan bersekolah di benak semua warga Indonesia. Harus ada *agent of change* yang peduli terhadap nasib bangsa, sehingga dengan kepeduliannya tersebut dapat mengubah wajah pendidikan Indonesia menjadi lebih baik (Megawati, 2015)

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada saat ini yaitu dengan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di suatu sekolah atau instansi pendidikan. Pembelajaran adalah proses kerja sama atau proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik seperti kemampuan dasar yang dimiliki dan potensi dari luar seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Oktavianto, 2018). Dalam hal ini terdapat dua komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu guru dan peserta didik. Fungsi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Permasalahan dalam suatu pembelajaran pada setiap bidang studi atau mata pelajaran tentunya berbeda-beda begitu pula cara mengatasinya. Namun guru tetap menjadi faktor utama yang menentukan kualitas dan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam suatu sekolah peneliti melakukan wawancara di salah satu sekolah. Berdasarkan hasil wawancara online yang dilakukan di salah satu instansi pendidikan yaitu di sekolah SMA Negeri 1 Stabat mengenai permasalahan yang ada di sekolah pada mata pelajaran kimia khususnya pada materi asam basa, diketahui bahwa proses pembelajaran kimia yang dilakukan di sekolah tersebut masih berpusat pada guru karena masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Proses pembelajaran dikelas dipusatkan kepada kemampuan peserta didik mendengarkan, memperhatikan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang spesifik, proses pembelajaran hanya berlangsung dengan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik juga semakin rendah, apalagi materi kimia yang cenderung dianggap sulit oleh peserta didik. Hal ini dilihat dari pernyataan guru yang menyatakan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang nilainya tuntas atau diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) artinya kurang dari 50% peserta didik yang nilainya tuntas. Dimana untuk KKM yang didasarkan pada Permendikbud No.104 Tahun 2014 yaitu sebesar 70.

Berdasarkan masalah tersebut, maka yang perlu diperhatikan adalah model yang dipakai oleh guru. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi pada pembelajaran kimia agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terlebih lagi materi kimia yang dianggap sulit oleh peserta didik sehingga peserta didik terkesan bosan untuk mempelajarinya. Hasil belajar peserta didik merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai peserta didik yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang peserta didik (Dakhi, A.S. 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung hal itu adalah dengan menggunakan model pembelajaran ICARE. ICARE merupakan singkatan dari *Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*, tahapan dari model pembelajaran ini mengikuti singkatan tersebut. Model ini merupakan model pembelajaran yang menggabungkan proses belajar aktif, berorientasi pada proses, melatih peserta didik berpikir kreatif, serta memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri (Yasa, 2019).

Model pembelajaran ICARE yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension*. *Introduction* atau tahap pendahuluan merupakan tahap dimana guru menanamkan pemahaman tentang isi pembelajaran yang akan disampaikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran, *connection* yaitu tahap dimana guru berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal peserta didik dari pembelajaran atau pengalaman sebelumnya, *application* merupakan tahapan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan, melakukan percobaan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut, *reflection* merupakan tahapan untuk meringkas atau menyimpulkan pembelajaran yang sudah didapatkan, dan *extension* adalah tahapan untuk menambah penguasaan pemahaman materi diluar

jam pelajaran yang dapat dilakukan dengan memberikan tugas rumah. Berdasarkan tahapan tahapan pembelajaran yang terdapat pada model pembelajarn ICARE tentunya dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya (Yasa, 2019).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat seperti ICARE akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan peserta didik dapat lebih meningkat. Hal ini tentunya akan berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Susanto (2016) yang menyatakan kan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar, dengan koefisien korelasi $r = 0,20$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,058$. Artinya kegiatan tersebut memberikan kontribusi sebesar 5,8% dan 93,2% terhadap hasil belajar, tergantung pada faktor lain. Dengan aktivitas belajar peserta didik, diharapkan peserta didik mampu untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena aktivitas belajar peserta didik dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berpikir untuk menguasai materi pembelajaran serta menambah rasa ingin tahu peserta didik untuk memantapkan kreativitas mereka dalam mengingat, menganalisis dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini adalah pada penelitian Haryadi (2015) pada jurnalnya dengan judul penerapan model *learning start with a question* berpendekatan ICARE pada hasil belajar. Pada penelitian ini, dalam pengujian hipotesisnya membuktikan bahwa model *learning start with a question* berpendekatan ICARE berpengaruh positif pada hasil belajar dan besarnya kontribusi pengaruh 19,42 %.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Manopo (2022) yang hasil penelitiannya dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran ICARE pada materi kimia hidrokarbon mengalami peningkatan dan untuk pengujian *N-*

Gain efektivitas model pembelajaran ICARE diperoleh nilai 63% yang mana hal ini dapat dikatakan memberi pengaruh yang cukup efektif.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hapsari (2019) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran ICARE yaitu sebesar 31%. Perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus *t-test* sampel dimana telah diperoleh data $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,82 > 2,024$ (dengan $\alpha = 0,05$), artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada model pembelajaran ICARE terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas telah dilakukan penelitian yang menggunakan model ICARE pada beberapa sub materi kimia yang karakteristik materinya hampir sama, namun belum ada penelitian sebelumnya terkait penggunaan model pembelajaran ICARE pada materi asam basa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran ICARE (*Instroduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Asam Basa di Kelas XI SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Pembelajaran kimia pada materi kimia di SMA Negeri 1 Stabat masih berpusat pada guru.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi pada pembelajaran materi kimia di sekolah.
3. Materi kimia dianggap sulit oleh peserta didik.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi kimia asam basa.
5. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik yang menyebabkan proses pembelajaran berlangsung sangat pasif.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Pengaruh Model ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar peserta didik pada materi Asam Basa di Kelas XI SMA Negeri 1 Stabat.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, diperlukan batasan-batasan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA Semester Genap SMA Negeri 1 Stabat tahun ajaran 2023/2024.
2. Materi kimia yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Asam Basa.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ICARE.
4. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif peserta didik dengan rentang C2 – C4.
5. Aktivitas peserta didik yang di amati hanya aktivitas belajar selama proses pembelajaran diantaranya yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities* dan *emotional activities*

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi asam basa?
- 2 Apakah aktivitas belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi dari pada aktivitas belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi asam basa?

- 3 Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran ICARE pada materi asam basa?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi asam basa.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi dari pada aktivitas belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi asam basa.
3. Untuk mengetahui terdapat atau tidak korelasi yang signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran ICARE pada materi asam basa.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dengan menggunakan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b. Sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran ICARE
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada materi kimia asam basa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti sebagai persiapan untuk melaksanakan pembelajaran nantinya